

# Keselarasan dan Keragaman Keruangan Permukiman Masyarakat Bali di Desa Wia-Wia, Kec. Poli-Polia, Kab. Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara

Ria Selfiyani Bahrn<sup>1</sup>, Sudaryono<sup>2</sup>, Djoko Wijono<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Department of Architecture and Planning, Faculty of Engineering, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.  
Jalan Grafika No. 2 Kampus UGM, Yogyakarta.  
Korespondensi : riasefityani@mail.ugm.ac.id

## Abstrak

Desa Wia-wia merupakan desa transmigrasi yang diperuntukkan khusus transmigran Bali. Secara keruangan Desa Wia-wia memiliki pembagian ruang, yaitu pembagian tiga zonasi yang dibagi secara melintang. Pembagian ini membentuk ruang seperti pada konsep *tri angga*. Desa Wia-wia memiliki pola linier dengan perletakkannya *sanggah* searah jalan desa. Pura desa dan pura *puseh* berada pada zona *utama* sedangkan untuk pura *dalem* berada pada zona *nista*. Hunian/*karang* Desa Wia-wia tersebar di posisi *utama*, *madya* dan *nista*. Secara spesifik keruangan kelompok hunian Desa Wia-wia berada di arah barat dan timur jalan desa. Tulisan ini berujuan mendeskripsikan keruangan masyarakat Bali di Desa Wia-wia yang mengikuti konsep daerah asal baik secara fisik maupun non fisik. Aspek fisik mencakup beberapa unit bangunan yang terdapat dalam satu halaman yang mempunyai fungsi masing-masing serta perletakkan unit bangunan berdasarkan konsep *nawa sanga* sedangkan aspek non fisik (sosial budaya) mencakup aktivitas masyarakat sehari-hari, interaksi sosial dan kekerabatan. Metode yang digunakan analisis deskriptif-eksploratif melalui observasi, wawancara dan *field note*, serta analisis kualitatif. Hasil penelitian mendapatkan bahwa pola keruangan desa dipengaruhi oleh konsep daerah asal.

**Kata-kunci** : Desa Wia-wia, hunian/karang desa, pola ruang desa, sosial budaya

## Pendahuluan

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang banyak menerima transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa dan Bali yang secara administrasi memiliki 17 Kabupaten/Kota. Salah satu wilayah yang memiliki transmigrasi terbanyak, yaitu Kabupaten Kolaka Timur yang terdiri dari 12 Kecamatan, dimana 10 dari 12 kecamatan tersebut merupakan daerah transmigrasi. Kolaka Timur merupakan pecahan dari Kabupaten Kolaka yang pada tahun 2013 membentuk kabupaten baru. Laju perkembangan Kolaka Timur terbilang cukup pesat sekitar empat tahun setelah memisahkan diri dari Kabupaten Kolaka. Salah satu lokasi penelitian yang diambil, yaitu Desa Wia-wia yang bertempat di wilayah

Kecamatan Poli-Polia. Desa Wia-wia terletak ± 31 km dari ibukota kabupaten. Desa ini terdiri dari 456 kepala keluarga dengan luas lahan 839,68 ha/m<sup>2</sup>. Pemanfaatan lahan sebagian besar digunakan untuk lahan perkebunan dan sawah, yaitu sekitar 460 ha/m<sup>2</sup> sedangkan untuk wilayah permukiman Desa Wia-wia memiliki 240 ha/m<sup>2</sup>. Wilayah permukiman desa merupakan wilayah yang padat penduduk. Desa Wia-wia merupakan satu-satunya desa transmigrasi di Kabupaten Kolaka Timur yang memiliki mayoritas masyarakat orang Bali. Selain dikenal sebagai Desa Wia-wia, masyarakat setempat lebih mengenal desa tersebut sebagai desa orang Bali. Kondisi Desa Wia-wia kental dengan kebudayaan Bali terlihat jelas pada saat memasuki desa. Deretan *sanggah* (pura) dapat terlihat di dalam pekarangan

rumah dengan penempatan *sanggah* mengikuti arah jalan desa. Perletakkan unit-unit bangunan dalam pekarangan sesuai dengan pengaturan tata bangunan rumah Bali secara umum. Selain itu, penempatan pura melanting dan *bale banjar* terletak di setiap blok, adanya beberapa *pura dadia* di dalam desa dan penempatan *purakahyangan tiga* yang berada di tengah desa serta rutinitas ritual keagamaan tetap dilakukan baik dalam upacara hari raya besar dan upacara pascahari dalam *karang*.

Dominasi etnik Bali pada permukiman transmigrasi di Desa Wia-wia menunjukkan desa ini sebagai suatu bentuk permukiman Bali. Indikasi-indikasi yang memberi gambaran permukiman Bali, terungkap melalui *visualisasi* tempat pemujaan yang terdapat di setiap rumah transmigrasi asal Hindu Bali, penggunaan bahasa pengantar Bali dan sejumlah Pura. Ciri lain dari permukiman Bali terlihat dari serangkaian aktivitas ritual yang diselenggarakan warga Hindu Bali pada waktu-waktu tertentu.

## Studi Pustaka

### a. Permukiman Tradisional

Permukiman tradisional erat kaitannya dengan nilai-nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu pula di luar determinasi sejarah (Sasongko 2005). Menurut Sasongko (2005), bahwa struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hierarki dan jaringan atau lintasan, yang muncul dalam suatu lingkungan binaan mungkin secara fisik ataupun nonfisik yang tidak hanya mementingkan orientasi saja tetapi juga objek nyata dari identifikasi.

Dalam arsitektur tradisional Bali, bangunan tradisionalnya juga memiliki bagian dan fungsinya tersendiri. Menurut Saptaningtyas (2006, hal. 14) faktor yang dinilai sangat penting dalam perencanaan dan pembangunan arsitektur tradisional Bali adalah skala dan ukuran bangunan yang diperhitungkan dengan sangat teliti. Selain skala, ketepatan jumlah

hitungan dari ukuran masing-masing unit rumah juga menjadi perhatian utama, karena dipercaya ada pengaruhnya terhadap kehidupan penghuninya yang menyangkut keselamatan, kebahagiaan, kemujuran, rejeki dan lain sebagainya.

Menurut Habraken (1988) ditegaskan bahwa sebagai suatu produk komunitas, bentuk lingkungan permukiman merupakan hasil kesepakatan sosial, bukan merupakan produk orang perorang. Artinya komunitas yang berbeda tentunya memiliki ciri permukiman yang berbeda pula. Perbedaan inilah yang memberikan keunikan tersendiri pada bangunan tradisional, yang antara lain dapat dilihat dari orientasi, bentuk, dan bahan bangunan serta konsep religi yang melatar belaknginya. Keunikan tersebut sekaligus menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan. Oleh karena itu Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa benda-benda hasil karya manusia merupakan wujud kebudayaan fisik, termasuk di dalamnya adalah permukiman dan bangunan tradisional.

### b. Konsep Arsitektur Tradisional Bali

Arsitektur Bali memiliki tujuan mencapai harmonisasi alam semesta dengan segala isinya yang disebut dengan *bhuana agung* sebagai makro kosmos dengan *bhuana alit* sebagai mikro kosmos (Glebet, 1986, hal. 11 dalam andika 2014, hal. 31). Alam semesta adalah wadah bagi manusia untuk hidup sedangkan manusia adalah isi yang berupaya menjaga keharmonisan seperti bayi dalam kandungan ibunya yang disebut dengan *manik ring cucupu* (andhika, 2004, hal. 2). Tujuan arsitektur tradisional Bali tersebut diwujudkan melalui konsep-konsep berikut ini:

**Konsep tri hita karena** terdiri atas kata tri yang berarti tiga, *hitayang* berarti kemakmuran, baik, gembira, senang dan lestari sedangkan *karena* berarti sebab, sumber sehingga *tri hita karena* berarti tiga unsur penyebab kebaikan yang terdiri dari unsur atma sebagai manifestasi ruh, unsur *prana* sebagai manifestasi tenaga dan unsur *angga* sebagai manifestasi jasad (Dwijendra, 2008, hal. 2) dalam andhika (2014, hal. 32).

Ketiga unsur penyebab kebaikan dalam lingkup lingkungan binaan menurut andhika (2004, hal. 2) terdiri dari unsur (1) *parahyangan* sebagai unsur yang mengatur hubungan antara manusia dengan ketuhanan yang dilandasi kepercayaan agama Hindu; (2) *pawongan* sebagai unsur yang mengatur hubungan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat sehingga menyebabkan kebaikan, kesenangan dan kelestarian dan (3) *palemahan* yang merupakan wilayah teritorial, dimana manusia hidup harmonis dengan lingkungannya.

**Orientasi kosmologis.** Arsitektur tradisional Bali didasarkan tata nilai ruang yang dibentuk oleh dua sumbu, yaitu (1) sumbu ritual *kanginkauh* yang didasarkan arah terbit dan terbenamnya matahari; dan (2) sumbu natural *kaja-kelod* yang didasarkan arah gunung dan lautan (Glebet, 1986, hal. 11). **Konsep *sanga*** merupakan gabungan antara konsep sumbu ritual dan konsep sumbu natural sebagai manifestasi dari *Dewata Nawa Sangayang* menyebar ke delapan arah mata angin dan area tengah yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan alam semesta (Dwijendra, 2008, hal. 7). **Konsep *tri angga*** adalah turunan elemen *angga* sebagai elemen jasad yang merupakan salah satu elemen penyusun konsep *tri hita kirana*. *Tri angga* tersusun atas dua kata yaitu *tri* yang berarti tiga dan *angga* yang berarti badan yang tersusun atas tiga bagian yaitu *utama angga* sebagai bagian kepala, *madya angga* sebagai bagian badan dan *nista angga* sebagai bagian kaki (Dwijendra, 2008, hal. 4 dalam andika, 2014, hal. 33). Konsep *tri angga* yang diterapkan dalam lingkup *bhuana alit* merupakan manifestasi *bhuana agung* yang disebut dengan konsep *tri loka* (Dwijendra, 2008, hal 4).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini, bahwa secara makro kawasan Desa Wia-wia adalah wilayah yang masyarakatnya merupakan orang Bali sehingga baik dalam pola keruangan desa dan *karang* mengikuti aturan yang telah ditetapkan sesuai dengan peraturan yang ada dalam keyakinan Hindu Bali. Desa Wia-wia merupakan desa Bali yang mempertahankan aturan adat sebagai

aturan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan penelitian adalah: Mempelajari keselarasan dan keragaman keruangan permukiman masyarakat Bali di Desa Wia-wia dan mengetahui faktor penentu posisi, orientasi dan hierarki ruang utama di Desa Wia-wia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan keselarasan dan keragaman keruangan, konsep, keunikan dan keyakinan masyarakat tentang sesuatu di luar dirinya. Selain itu, penelitian yang dilakukan berhubungan dengan hal-hal transendental atau realitas ganda yang dirasakan dan sangat dipercaya oleh masyarakat setempat tetapi sulit untuk dijelaskan keberadaannya. Sesuai dengan karakteristik objek studi (masalah dan persoalan pokok penelitian), maka paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah pengamatan yang bertujuan menemukan hakekat, menghubungkan kesadaran dengan objek untuk menemukan hakekat harus dilakukan. Keterlibatan dan penghayatan subjek peneliti di lapangan sangat menentukan keberhasilan penelitian ini, serta menolak penggunaan kerangka teori sebagai langkah persiapan penelitian. Fenomenologi merupakan tata fikir logik lebih dari sekedar kausal linier dan bertujuan membangun ilmu idiographik.

## Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi pada kondisi alamiah atau natural setting (Sugiyono, 2013).

### a. Observasi

Pengamatan langsung di lapangan dan sebagai cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji situasi sosial (Sugiyono, 2013). Situasi sosial terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activity* (kegiatan). Melalui observasi atau pengamatan langsung, yang memungkinkan peneliti merasakan hal yang dirasakan oleh subjek.

Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah pola keruangan permukiman di Desa Wia-wia, yaitu makro dan mikro serta penduduk yang diamati sebagai pelaku, dan kegiatan penduduk yang berlangsung di wilayah penelitian. Observasi yang dilakukan menggunakan setiap kondisi dan fenomena yang ditemui dapat terekam dan tercatat

## b. Wawancara

Terdapat tiga bentuk wawancara: (1) wawancara terstruktur; (2) wawancara tidak terstruktur; dan (3) wawancara terbuka. Dalam proses wawancara selain mencatat berbagai informasi juga dengan cara merekam suara dengan alat rekam audio. Perekam suara selanjutnya ditulis ulang menjadi *logbook*.

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara tidak terstruktur kepada para narasumber yang terdiri dari: kepala desa, kepala dusun, saktetaris desa, masyarakat desa, pemilik *karang* dan orang yang dituakan di desa yang mengerti sejak awal terbentuk Desa Wia-wia. Data yang dicari adalah data fisik dan non fisik.

## c. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian akan membuat hasil penelitian observasi dan wawancara lebih kredibel/dapat dipercaya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen resmi tentang profil Desa Wia-wia yang diperoleh dari pemerintah desa setempat. Proses dokumentasi dilakukan oleh peneliti saat dilapangan berupa gambar sketsa berupa tata letak bangunan rumah dan posisi *sanggah* dengan menggunakan kertas dan *balpoint*. Dokumentasi foto dilakukan dengan menggunakan kamera digital.

## Metode Analisis Data

Sudaryono (1997) menjelaskan langkah analisis induksi pertama-tama dilakukan dengan menggali dari unit informasi. Selanjutnya dari unit-unit informasi diolah menjadi tema-tema

dan diproses melalui dialog tema untuk mendapat-an konsep.

Glasser dan Strauss (dalam Guba, 1985) menjelaskan tentang penggunaan *constant comparative* sebagai metode yang digunakan untuk melakukan analisis data induksi dengan empat cara kerja, sebagai berikut:

- 1) *Comparing incidents applicable to each category* (memperbaiki kasus-kasus atau kejadian ke dalam setiap kategori). Pada tahap ini mengklasifikasikan atau mengelompokkan kasus-kasus/ kejadian-kejadian untuk dibandingkan
- 2) *Integrating categories and their properties* (mengintegrasikan kategori-kategori dan sifat-sifat/cirinya). Pada tahap ini dilakukan klasifikasi unit informasi ke dalam tema-tema. Pengelompokkan berdasarkan adanya kesamaan sifat dan karakter.
- 3) *Delimiting theory* (pembatasan teori) atau menurut Noeng Muhadjir (2000) adalah perumusan teori. Temuan tema-tema selanjutnya diabstraksikan ke dalam temuan konsep-konsep tentang pola keruangan permukiman di desa Wia-wia
- 4) *Writing the theory* (penulisan teori).

## Hasil dan Pembahasan

Secara geografis Desa Wia-wia merupakan desa berbukit-bukit yang membujur dari arah barat ke timur yang diapit oleh perkebunan di sebelah utara dan persawahan (sungai) di sebelah selatan. Nama wia-wia berasal dari bahasa lokal setempat yang memiliki arti semak belukar sesuai dengan kondisi desa saat pertama kali datang ke lokasi tersebut. Dari informasi yang didapat dari data BPM (Badan Pemberdayaan Masyarakat) Desa Wia-wia berjarak kurang lebih 31 kilometer dari ibukota Kabupaten. Sejarah terbentuknya Desa Wia-wia tidak terlepas dari kedatangan

para transmigrasi ke lokasi tersebut. Pada awalnya orang Bali yang datang ke Kolaka Timur tinggal di desa yang terbentuk sebelum adanya Desa Wia-wia dan berbaur dengan transmigran yang berasal dari daerah yang berbeda. Seiring dengan makin bertambahnya para transmigran yang berasal pulau Bali, sehingga pemerintah setempat membuka lahan baru yang diperuntukkan atau dikhususkan untuk transmigran asal pulau Bali. Pembagian letak masing-masing *karang* masyarakat Wia-wia di tentukan melalui undian, sehingga hasil yang didapatkan akan random di setiap orang yang menempati Desa Wia-wia tersebut, bahkan yang memiliki hubungan kekerabatan yang dekat tidak menutup kemungkinan akan berada sangat jauh. Untuk masyarakat yang datang setelah ada beberapa penduduk yang menempati blok B tetap menempati lokasi blok yang tersisa sesuai dengan metode undian yang sudah dijalankan sebelumnya. Sembilan blok yang terdapat di Desa Wia-wia, dua diantaranya memiliki jumlah kepala keluarga yang sangat sedikit yang sebabkan oleh ketidak mampuan-nya bertahan merantau ditempat asing. Sehingga, kebanyakan dari mereka kembali ke daerah asal, yaitu pulau Bali. Awal pembagian blok berdasarkan awal kedatangan orang Bali di Desa Wia-wia. Konsep Desa Wia-wia mengacu pada konsep *tri angga* yang dimana terdapat elemen-elemen ruang makro yang digunakan sebagai petunjuk kesakralan Desa Wia-wia sebagai berikut:

- Desa Wia-wia memiliki jalan utama (*kaja-ke lod*) dan (*kauh-kangin*) yang menjadikan orientasi spasial perkembangan Desa Wia-wia yang berpusat pada *Pura Desa Dalem Udayagiri*
- Orientasi arah peribadatan yakni *pura desa* dan *pura puseh* di Desa Wia-wia mengarah pada gunung (*kaja*)

Pola spasial Desa Wia-Wia dikelompokkan menjadi tiga zona, yaitu: zona inti yang

berada di tengah-tengah desa yang di dalamnya merupakan kompleks pura desa (Dewa Wisnu) dan *puseh* (Dewa Brahma) serta *bale banjar*. Zona terbangun yang berada di luar zona inti yang berupa permukiman linear dan zona pinggiran yang berada di luar wilayah terbangun tetapi masih dalam kawasan desa yang dimana zona ini adalah *pura dalem* (Dewa Siwa) mencakup area kuburan. Berikut daftar Pura yang berada di Desa Wia-wia :

- Pura Melanting Blok A
- Pura Jemeng
- Pura Melanting Blok B
- Pura Melanting Blok C
- Pura Kahyangan Tiga
- Pura Melanting E
- Pura Bale Banjar
- Pura Bukit
- Pura Pasek
- Pura Dalem Paruman
- Pura Udayagiri
- Pura Pande
- Pura Bhujangga Waisnawa
- Pura Sekala
- Pura Dalem



**Gambar 1.** Peta Pura Di Desa Wia-wia  
(Sumber: Analisis Peneliti, 2017;  
[www.googleearth.com](http://www.googleearth.com))

Secara keruangan Desa Wia-wia memiliki pembagian ruang, yaitu pembagian tiga zonasi yang dibagi secara melintang. Pembagian ini membentuk ruang seperti pada

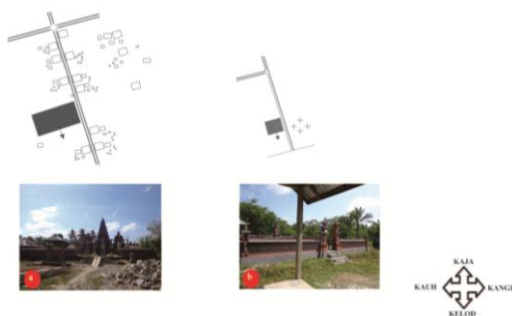
konsep *tri angga*. Desa Wia-wia memiliki pola linier dengan perletakkan *anggah* searah arah jalan desa. puradesa dan pura *puseh* berada pada zona *utama* sedangkan untuk pura *dalem* berada pada zona *nista*.

Posisi *pura desa*, *purapuseh*, *pura melanting* (A,B,C,E), *pura bukit*, *pura pasek*, *pura dalem paruman*, *pura udayagiri*, *pura pande*, *pura bhujangga waisnawa* dan *pura sekalan* terletak di posisi *utama* desa sedangkan untuk *pura bale banjar* berada pada posisi *madya* dan *pura dalem* terletak di posisi *nista*.



**Gambar 2.** Pembagian Keruangan Desa Wia-wia yang dibagi Secara Melintang  
(Sumber: Analisis Peneliti, 2017)

Hunian/*karang* Desa Wia-wia tersebar di posisi *utama*, *madya* dan *nista*. Dominan hunian berada di posisi *utama* sedangkan hunian yang relatif sedikit berada di posisi *nista* dalam konsep *tri angga*. Secara spesifik keruangan kelompok hunian Desa Wia-wia berada di arah *kauh* dan *kangin* jalan desa. Komponen utama desa berupa pura Kahyangan Tiga, yaitu pura *desa*, pura *puseh* dan pura *dalem* sebagai tempat suci pemujaan Dewa dan masing-masing memiliki orientasi ke arah yang sama, yaitu ke arah *kelod*.



**Gambar 3.** Orientasi Pura Kahyangan Tiga di Desa Wia-wia: (a) *purapuseh* dan pura *desa*; (b) *pura dalem* (Sumber : Observasi Lapangan, 2017)

Jumlah kelompok rumah (*karang*) yang di ambil sebagai contoh dalam penelitian ini, berjumlah empat. Kelompok rumah tersebut tersebar di zona *utama*, *madya* serta *nista* dan dipilih secara acak/ random. Di dalam *karang* terdapat enam bangunan, yaitu *sanggah*, *pelinggih*, pintu masuk, *bale dangin*, *metendan paon*. satu dari empat rumah tidak memiliki *pelinggih* *karang*. Arah orientasi bangunan dalam *karang*, yaitu (1) *sanggah* berorientasi ke arah *kelod*, (2) *bale dangin* berorientasi ke arah *kauh*, (3) *paon* berorientasi ke arah *kaja*, (4) *metenkaja* dan *kauh* dan untuk *pelinggih* *karang* memiliki orientasi ke arah *kauh*. Analisis arah orientasi *karang* dan bangunan yang berada dalam *karang* memberikan informasi bahwa arah *kauh* mendominasi arah orientasi *karang* yang ditunjukkan oleh orientasi pintu masuk dan bangunan yang ada dalam *karang* khususnya secara keruangan skala makro dan mikro komponen ruang desa memiliki konsistensi terhadap pola hierarki yang ditentukan oleh peraturan adat/*awig-awig* yang dirumuskan dalam konsep *tri angga*. Secara fisik, hierarki keruangan diimplementasikan dengan cara menempatkan pura *kahyangan tiga* sebagai posisi yang sakral, yakni *utama* atau di tempat yang lebih tinggi dibandingkan dengan *nista*, sama halnya dengan *karang* yang dimana posisi tertinggi berada di *utama* dan posisi terendah di *nista*. Untuk skala makro pura *puseh* dan pura *desa* menempati zona *utama-angga* dan pura *dalem*

menempati *nista-angga*. Kelompok hunian yang ada di Desa Wia-wia terletak di zona *utama*, *madya* dan *nista* sehingga secara hierarki keruangan kelompok hunian menempati zona yang sama dengan kelompok pura yang ada di desa.

## Kesimpulan dan Saran

### a. Kesimpulan

Desa Wia-wia mempunyai konsep permukiman yang cenderung linier dan mengikuti jalan desa sebagai akses keluar masuknya penghuni *karang* maupun untuk keluar desa. Keselarasan dan keragaman keruangan permukiman menjadi keunikan tersendiri dalam permukiman Desa Wia-wia yang dimana deretan *sanggah* masyarakat desa mengikuti jalan desa, terdapat *pura melanting* disetiap blok yang menandakan bahwa seluruh masyarakat desa berprofesi sebagai pedagang, letak *pura khayangan tiga* yang berada di tengah-tengah desa sehingga memudahkan masyarakat untuk mengakses pura tersebut serta letak *pura dalem* yang berada di sisi *kangin* desa. Masyarakat Desa Wia-wia menggambarkan *karang* sebagai siklus kehidupan yang di dalamnya terdapat banyak aturan-aturan, baik secara fisik maupun non fisik. Secara fisik adalah pemilihan tempat, *layout* dalam *karang*, urutan dalam membangun fungsi-fungsi massa di dalam *karang*, penggunaan ruang serta aturan-aturan khusus yang melekat pada tiap fungsi bangunan yang ada di dalam *karang*. Secara non fisik diantaranya adalah adanya upacara adat pada setiap prosesi dalam membangun fungsi massa yang ada di *karang*, upacara juga dilaksanakan ketika memulai suatu siklus baru dalam kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.

### b. Saran

Tradisi adat istiadat merupakan aspek yang harus dipertahankan kelanjutannya karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang mempengaruhi aspek perwujudan fisik ruang baik

itu permukiman maupun di dalam *karang*. ciri-ciri arsitektur tradisional patut dipertahankan diantaranya dimensi yang digunakan, penataan tata massa bangunan dalam *karang* dan bagian-bagian unit bangunan.

## Daftar Pustaka

- Andhika, I. M. (2004). Pola Penataan Ruang Unit Pekarangan Di Desa Bongli Tabanan. *Permukiman Natah, Vol. 2 No 1*, Februari 2004, hal. 1-9.
- Dwijendra, N. K. (2008). *Arsitektur Dan Kebudayaan Bali Kuno: Berdasarkan Kajian Desa-Desa Tradisional Di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Dwijendra, N. K. (2009). *Arsitektur Rumah Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala-Kosali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Guba, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publications.
- Habraken, J. N. (1988). Type As A Social Agreement, Asian Congress Of Architects, Soul.
- Koentjaraningrat. (1987). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Reguler, S. A. (2014). *Laporan Penelitian Arsitektur Desa Taro Tegallalang, Gianyar, Bali*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Saputra, A. (2014). *Arsitektur Permukiman Desa Muslim Soko, Kecamatan Penebel, Kab Tabanan Bali*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sasongko, I. (2005). Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*.33, 1-8.

Keselarasn dan Keragaman Keruangan Masyarakat Bali di Desa Wia-wia, Kec. Poli-polia, Kab. Kolaka Timur

Sudaryono (2014). *Materi Perkuliahan Metodologi Penelitian I. S2 Arsitektur Reguler*. Yogyakarta: JUTAP FT UGM.

Sugiyono (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.